

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia berperan sebagai makhluk sosial artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu manusia sebagai makhluk sosial juga berarti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan selalu bergantung pada orang lain. Dari kehidupan berkelompok manusia terbiasa untuk saling bekerja sama dan bergotong royong sehingga terbentuklah suatu kebudayaan dan adat yang diteruskan dan dilestarikan sebagai ciri khas atau identitas suatu daerah.

Penelitian ini membahas mengenai simbol yang ada pada peristiwa tutur dalam adat pernikahan, Peristiwa tutur itu sendiri merupakan suatu kejadian atau situasi pada saat komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih (penutur dan petutur). “Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu” (Chaer, 2014: 47). Peristiwa tutur ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi, kajian ini sangat penting dalam memahami makna yang lebih dalam dari percakapan serta bagaimana situasi komunikasi mempengaruhi cara orang berkomunikasi.

Dalam peristiwa tutur terdapat beberapa elemen yang mendukung terjadinya peristiwa tutur, yaitu yang pertama adalah tutur atau bahasa yang digunakan dalam percakapan ketika berkomunikasi Kedua peserta atau individu yang terlibat dalam percakapan. Ketiga tujuan atau maksud yang ingin dicapai oleh penutur dalam berkomunikasi. Keempat topik atau hal yang dibicarakan dalam percakapan. Kelima waktu dan tempat berlangsungnya percakapan. Keenam saluran komunikasi atau cara percakapan disampaikan baik secara lisan atau tertulis.

Tidak hanya membahas peristiwa tutur tetapi juga membahas mengenai simbol yang digunakan pada proses peristiwa tutur. Simbol itu sendiri adalah suatu tanda, gambar atau objek yang dilakukan untuk mewakili atau menyampaikan suatu konsep, ide, atau makna tertentu. Simbol biasanya memiliki arti yang lebih dari pada bentuk fisiknya dan sering kali berhubungan dengan nilai, budaya, atau sistem pemikiran tertentu. Makna simbol biasanya bersifat konvensional dan dapat dipahami oleh masyarakat atau kelompok tertentu.

Sehubungan dengan penelitian ini membahas mengenai makna simbol yang ada dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan suku serawai di Desa Lawang Agung maka ranah penelitian ini masuk pada penelitian sastra lisan dimana mengkaji makna simbol yang ada pada setiap proses peristiwa tutur pada adat pernikahan. Sastra lisan itu sendiri adalah sastra yang disampaikan secara lisan bukan tertulis, sastra lisan disampaikan secara turun – temurun oleh nenek moyang agar generasinya mengetahui tentang adat atau sastra yang sering ia lakukan. Sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan cerita, mitos, legenda, pantun, syair, atau ungkapan budaya lainnya yang akan diwariskan.

Penelitian ini akan membahas mengenai sastra lisan yang dilakukan pada adat pernikahan suku serawai di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten seluma tentunya disaat sastra lisan itu terjadi pastinya akan menggunakan berbagai benda yang akan menjadi simbol dalam prosesi adat tersebut, penulis pada penelitian ini akan mencari tahu tentang makna – makna yang terkandung dalam simbol tersebut.

Pengertian adat menurut KBBI adalah tata kelakuan yang dilakukan secara turun temurun dan kekal dari generasi ke generasi. Adat istiadah merupakan sebuah tradisi yang harus diwariskan yang memiliki integrasi yang kuat dengan pola perilaku masyarakat. Kata adat berasal dari bahasa Arab yaitu *adah* yang berarti kebiasaan. Adat adalah sebuah gagasan kebudayaan yang terdiri dari beberapa nilai yaitu kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan,

dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Yulia (2016:1) juga menjelaskan bahwa “adat itu sendiri memiliki beberapa unsur diantaranya : adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain”. Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan (perubahan) manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat.

Namun dengan semakin berkembangnya zaman pada saat ini banyak sekali masyarakat yang tidak menyadari akan pentingnya sebuah adat karena dengan adanya adat maka akan menjadikan sebuah identitas dan ciri khas suatu daerah. Banyak sekali adat pernikahan yang mulai ditinggalkan dan bahkan hampir jarang digunakan karena tidak ingin menjalankan prosesi adat dan merasa bahwa adat itu tidak penting. Pentingnya penelitian ini untuk mendorong masyarakat agar menyadari pentingnya melestarikan adat dan tetap mempertahankan adat. Selain itu dengan adanya hasil dari penelitian ini membuat masyarakat luas mengetahui tentang makna yang ada pada setiap simbol yang digunakan dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan.

Makna pernikahan itu mewujudkan fungsi sosial keluarga, suatu ikatan pernikahan bukan hanya menyangkut hubungan antara suami dan istri saja, melainkan hubungan kekerabatan antara kedua keluarga baik dari pihak suami maupun istri. Tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman dan kasih sayang sehingga memperoleh kebahagiaan dalam membina rumah tangga. Beruhim mengatakan pernikahan adat serawai yaitu terdiri dari beberapa tahapan yang secara garis besar harus dilalui diantaranya: mulai dari tahap awal pengenalan antara laki-laki dan wanita, kemudian berlanjut pekenalan kepada kedua pihak, pertunangan, barulah prosesi pernikahan itu sendiri. Selama proses pertunangan, laki-laki diharuskan tinggal dan membantu pekerjaan di rumah

pihak perempuan. Apabila syarat tersebut dilakukan, khawatirnya akan terjadi fitnah dan pemicu perzinahan.

Kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika dan sosiolinguistik. Semiotika merupakan istilah dari bahasa Yunani *Semion* atau ‘tanda’. Disini tanda memiliki arti khusus, mengacu pada konteks sosial dan budaya dimana semua ‘tanda’ digunakan agar kita memperoleh signifikasi atau makna tertentu. “Bahasa dan system simbolis lainnya seperti musik dan gambar di sebut sistem ‘tanda’ karena mereka diatur, dipelajari dan ditularkan berdasarkan aturan dan konvensi bersama oleh suatu masyarakat” (Sobur, 2016: 34). Sedangkan “sosiolinguistik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian yang berhubungan antara bahasa dan faktor – faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur” (Chaer, 2014: 4).

Kajian semiotika memiliki keunggulan yaitu, pertama membantu kita untuk memahami bagaimana tanda simbol digunakan untuk menghasilkan makna dalam berbagai bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Kedua mendalami pemahaman makna. Ketiga semiotika bersifat interdisipliner menghubungkan berbagai bidang seperti sastra, seni, psikologi, dan antropologi. Keempat memahami komunikasi visual seperti iklan, film, dan desain grafis.

Sedangkan keunggulan sosiolinguistik yaitu, pertama untuk menganalisis hubungan bahasa dan sosial. Kedua menilai variasi bahasa, membantu memahami variasi bahasa dalam masyarakat, termasuk dialek, register, dan bahasa gaul. Ketiga mendalami fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Keempat memberikan perspektif budaya, kajian sosiolinguistik membantu memahami bagaimana bahasa mencerminkan nilai – nilai budaya dan bagaimana bahasa itu membentuk serta dipengaruhi oleh identitas budaya kelompok – kelompok tertentu dalam masyarakat khususnya pada peristiwa tutur.

Setiap daerah pastinya akan memiliki adat yang berbeda – beda pada kesempatan ini penulis akan membahas mengenai adat pernikahan suku serawai yang ada di desa Lawang Agung. Pada observasi awal penulis melakukan wawancara pada tanggal 19 Desember 2024 kepada salah satu tokoh masyarakat atau sesepuh yang ada di desa Lawang agung yaitu kepada bapak Sa'arin yang menghasilkan adat pernikahan masyarakat suku serawai di desa Lawang Agung memiliki beberapa rangkaian acara mulai dari menyambut kedatangan kulo, melakukan tari andun, hingga pencak silat. Setiap rangkaian adat tersebut menggunakan benda – benda sebagai simbol, setiap benda – benda tersebut pastinya memiliki makna.

Contohnya saja ketika suatu tanda adanya pernikahan terdapat janur kuning yang melengkung di area rumah pegantin sebagai simbol yang memiliki makna bahwa disana terdapat pesta pernikahan. Selain itu ada juga *lengguai* yang berisikan sekapur sirih yang biasanya di pakai untuk penyambutan *menda kulo* sebagai simbol tanda penghormatan dan ucapan selamat datang. Masih banyak benda – benda lainnya yang digunakan dalam adat pernikahan masyarakat suku serawai desa Lawang Agung seperti lengguai yang berisikan sekapur sirih, pakaian adat yang digunakan dalam acara pernikahan, beras kuning yang digunakan sebagai taburan ketika pengantin melakukan tari andun, alat musik *kulintang* yang digunakan untuk mengiringi pengantin ketika menari, *ambinan menda kulo* (berisi cabe satu pohon, kelapa, rempah – rempah, gula, ayam 1 ekor, dan beras).

Selain dengan bapak Sa'arin peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 28 Desember 2024 kepada bapak Erlian karena beliau merupakan ketua adat yang ada di Desa Lawang Agung, ia menjelaskan bahwa dahulunya adat pernikahan dijelaskan pada sebuah buku yang tidak memiliki landasan hukum. Namun sekarang sudah dikeluarkan buku adat yang berlandaskan hukum dan digunakan oleh semua masyarakat serawai yang tinggal di kabupaten Seluma. Saat ini buku tersebut dijadikan patokan dan landasan dalam prosesi adat bagi masyarakat Seluma.

Namun ia juga menjelaskan bahwa walaupun buku tersebut dijadikan landasan namun pastinya setiap daerah atau Desa yang ada di Kabupaten Seluma tetap saja ada perbedaan dalam melakukan prosesi adat contoh saja tradisi *rejung* di Desa lain tradisi *rejung* masih sering di tampilkan dalam acara pernikahan tetapi di Desa Lawang Agung *rejung* sudah lama tidak di tampilkan lagi, tentunya hal tersebut pasti memiliki alasan mengapa tradisi *rejung* sudah tidak pernah ditampilkan lagi dalam acara adat pernikahan masyarakat di Desa Lawang Agung. Saat ini banyak masyarakat yang kurang antusias untuk melakukan tradisi adat yang ada bahkan sampai meninggalkan adat – adat yang ada contohnya saja tradisi *rejung* yang sudah tidak pernah ada lagi selain itu juga sudah banyak masyarakat yang meninggalkan adat tari andun, pencak silat, dan penyambutan kulo menggunakan pantun karena masyarakat lebih memilih melangsungkan resepsi pernikahan dengan gaya modern.

Namun masih banyak juga masyarakat yang tetap mempertahankan adat tersebut. Tetapi kurangnya minat generasi muda untuk mempertahankan adat menjadikan adat semakin lama semakin tidak dilestarikan. Sebagai generasi muda seharusnya mempertahankan suatu adat budaya sangatlah penting karena budaya dan adat merupakan suatu identitas bagi daerah dan suku tertentu yang dapat diperkenalkan ke banyak orang.

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai tentu saja sudah banyak sekali peneliti – peneliti lain sebelumnya yang sudah melakukan penelitian lebih dulu yang membahas mengenai tentang peristiwa tutur dan makna simbol pada sebuah tradisi adat. Berikut beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian yang pertama dilakukan oleh Yeremia Santosa Ginting, berjudul “Nilai dan makna simbol tea pai dalam tradisi pernikahan etnis Tionghoa di kota Mataram” penelitian ini membahas mengenai nilai – nilai yang ada pada tradisi tea pai Tionghoa di kota Mataram yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai kerohanianpun dapat

dibagi menjadi tiga yaitu nilai moral, nilai keindahan, dan nilai religius. Selain itu penelitian ini juga menghasilkan makna simbol pada tradisi tea pai dalam pernikahan etnis Tionghoa di kota Mataram dengan hasil bahwa terdapat dua makna simbol yaitu makna simbol non verbal dan makna simbol verbal. Makna simbol non verbal meliputi the, sloki, kain warna merah, posisi membungkuk, pai – pai, pai – pai sejajar dengan dada, angpao, tangan kiri, tangan kiri menutup tangan kanan, serta jempol yang disatukan. Sementara makna simbol verbal meliputi tulisan Shuang XI, warna merah, pemanggilan anggota keluarga dari yang paling tua, serta pemanggilan mulai dari keluarga laki - laki.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ri'ina yang berjudul “Peristiwa tutur dalam proses selamatn laut di desa Tanjung Luar Lombok” penelitian ini membahas tentang *Napupok* (berunding) merupakan sebuah peristiwa tutur karena di dalamnya terdapat beberapa komponen peristiwa tutur diantaranya, *Participants* merupakan pendengar atau pembicara atau orang yang terlibat dalam peristiwa tutur. *Intrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan ketika peristiwa tutur terjadi, bahasa yang digunakan yaitu bahasa lisan dengan menggunakan bahasa Bajau. *Ends* atau tujuan tuturan, *Napupok* memiliki tujuan untuk menentukan atau memutuskan kapan *Nyelamk* Dilau dan *Tikolok* dilangsungkan dan lain sebagainya.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nafisatul Fuadah yang berjudul “Peristiwa tutur dalam ritual tari *Seblang* masyarakat *Using* Banyuwangi” penelitian ini membahas bahwa dalam peristiwa tutur pada tari *Seblang* terdiri dari dua jenis yaitu, pertama bentuk peristiwa tutur pada persiapan pelaksanaan ritual tari *Seblang*. Kedua bentuk peristiwa tutur pada pelaksanaan tari *Seblang*. Pada waktu persiapan tari seblang juga terbagi lagi menjadi empat bentuk peristiwa tutur yakni, pertama peristiwa tutur di rumah ketua adat. Kedua peristiwa tutur berkunjung ke makan buyut Cili dan Mbah Sarindi. Ketiga peristiwa tutur berkunjung ke rumah *sukmo ilang*. Keempat peristiwa tutur di rumah pembuat Omprok *Seblang*. Penulis hanya mengambil

beberapa contoh penelitian terdahulu untuk menunjukkan bahwa ternyata banyak sekali peneliti – peneliti yang membahas penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah membahas makna simbol dalam peristiwa tutur pada tradisi adat yang berbeda. Penelitian Yeremia Santosa Ginting mengkaji nilai dan makna simbol dalam tradisi tea pai pernikahan etnis Tionghoa di Mataram, dengan menyoroti simbol verbal dan non-verbal. Penelitian Ri'ina membahas peristiwa tutur dalam selamatan laut di Tanjung Luar Lombok, yang melibatkan berbagai komponen seperti peserta, bahasa, dan tujuan tuturan. Sementara itu, penelitian Nafisatul Fuadah membahas peristiwa tutur dalam ritual tari Seblang di Banyuwangi, yang mencakup berbagai bentuk peristiwa tutur dalam persiapan dan pelaksanaan ritual tersebut.

Selain beberapa jurnal tersebut disini juga terdapat artikel yang membahas mengenai penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pertama artikel yang berjudul “*The roles and symbolism of foods in malay wedding ceremony*” yang ditulis oleh Roasmaliza Muhammad, penelitian ini membahas bahwa setiap makanan dalam upacara pernikahan Melayu melambangkan aspek – aspek kehidupan. Contohnya *pulut kuning* melambangkan kebangsawaan, *sireh junjung* melambangkan hubungan, dan *kembang telur* melambangkan kesuburan. Dampak dari menyajikan makanan pada acara komunal dapat menciptakan peluang untuk menciptakan kebersamaan. Makanan merupakan simbol identitas yang hakiki melalui kata – kata “kita adalah apa yang kita makan” secara budaya maupun individu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama – sama membahas mengenai makna simbol yang ada pada adat pernikahan. Perbedaanya pada penelitian ini hanya fokus pada makna simbol mengenai makanan yang disajikan saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan

penlis membahas mengenai makna simbol yang ada di setiap peristiwa tutur pada adat pernikahan masyarakat suku Serawai.

Kedua artikel yang berjudul “*The Semiotic Perspectives of Peicerce and Saussure: A Brief Comparative Study*” yang ditulis oleh Halina Sendera Mohd. Yakin penelitian ini membandingkan hubungan antara komunikasi dan semiotika. Karena dalam komunikasi teori semiotika hanya berfokus pada metode penataan pada sistem simbol saja. Dapat di artikan bahwa bagaimana cara simbol tersusun, terstruktur dan bagaimana simbol tersebut di operasionalkan. Komunikasi sebagai simbol komunikasi manusia sedangkan semiotika sebagai studi tentang tanda, kode, dan budaya.

Semiotika mempelajari semua produk budaya sebagai produk komunikasi. Khususnya pada proses budaya makna semiotika dan komunikasi saling keterkaitan dengan erat. Memiliki hubungan yang sangat kuat. Semiotika dan komunikasi memiliki banyak kesamaan konsep seperti simbol, makna, kode verbal, dan non verbal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis sama – sama mempelajari tentang semiotika. Hanya saja pada penelitian ini membahas tentang perbandingan antara semiotika dan komunikasi dan ternyata semiotika dan komunikasi merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat. Sedangkan pada penelitian ini menggabungkan antara makna simbol dan peristiwa tutur, dimana peristiwa tutur merupakan bagian dari komunikasi dan makna simbol dikaji dengan teori semiotika.

Alasan peneliti memilih judul ini dikarenakan pentingnya untuk membahas tentang makna yang terkandung dalam simbol – simbol yang digunakan saat peristiwa tutur pada adat pernikahan suku serawai. Setiap simbol adat yang digunakan pastinya memiliki makna tersendiri, misalnya pada saat penyambutan kedatangan pengantin laki – laki yang biasanya disambut dengan *lengguai* yang berisikan sekapur sirih sebagai tanda penghormatan dan ucapan selamat datang. Simbol itu sendiri pastinya akan memiliki makna sebagai budaya, identitas, pendidikan, pengetahuan,

penyampaian pesan moral, dan sebagai penguatan keharmonisan sosial karena biasanya suatu adat dilakukan untuk mempererat hubungan antar individu, keluarga, dan komunikasi.

Pentingnya membahas simbol pada penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartian makna dari sebuah simbol yang ada pada peristiwa adat pernikahan suku Serawai di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Tentunya hal ini akan menciptakan rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Pada suatu penelitian tentunya terdapat rumusan masalah yang dapat ditemukan berdasarkan latar belakang masalah diatas. Rumusan masalah disini juga termasuk bagian terpenting dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditemukan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Peristiwa Tutar yang terjadi pada adat pernikahan suku serawai di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana Simbol dalam Peristiwa Tutar pada adat pernikahan suku serawai di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana Makna Simbol dalam Peristiwa Tutar pada adat pernikahan suku serawai di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu saja memiliki tujuan untuk berlangsungnya suatu penelitian, tujuan ini dapat kita lihat dari rumusan masalah di atas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Peristiwa Tutar yang terjadi dalam adat pernikahan masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.
2. Mendeskripsikan Simbol yang ada dalam Peristiwa Tutar pada adat pernikahan masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.
3. Mendeskripsikan Makna Simbol yang ada dalam Peristiwa Tutar pada adat pernikahan masyarakat suku serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih detail tentang simbol – simbol beserta maknanya, yang ada dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

2. Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil analisis diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Makna Simbol dalam Peristiwa Tutar pada adat pernikahan masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat Desa Lawang Agung tentang Makna Simbol dalam Peristiwa Tutar pada adat pernikahan terkhusus bagi anak muda penerus bangsa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai Makna Simbol yang ada dalam Peristiwa Tutar pada adat pernikahan masyarakat Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini. berikut beberapa definisi istilah yang digunakan :

1. Simbol : Simbol adalah suatu tanda, gambar, atau bentuk yang digunakan untuk mewakili atau menggantikan suatu ide, konsep, objek atau fenomena tertentu. Simbol sering kali memiliki makna yang lebih dalam dan lebih abstrak dibandingkan dengan wujud fisiknya, dan maknanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki pengetahuan atau konteks tertentu.
2. Peristiwa Tutar : Sebuah konsep dalam pragmatik yang merujuk pada situasi atau kejadian yang terjadi saat seseorang berbicara atau berkomunikasi. Peristiwa tutur mencakup aktor yang terlibat dalam komunikasi (penutur dan lawan tutur), tujuan atau maksud yang ingin disampaikan, serta konteks sosial dan situasional yang mempengaruhi makna yang disampaikan. Dalam peristiwa tutur, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan tindakan sosial, seperti meminta, memberi perintah, meminta maaf, atau menawarkan sesuatu.
3. Adat Pernikahan : Serangkaian upacara atau tradisi yang dilakukan sebagai bagian dari proses pernikahan, yang mencerminkan nilai – nilai budaya dan kepercayaan masyarakat suku serawai.
4. Suku Serawai : Salah satu suku asli di provinsi Bengkulu, Indonesia, yang memiliki tradisi, adat, dan budaya khas, termasuk dalam hal pernikahan.
5. Desa Lawang Agung : Tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma,
6. Kajian Semiotika : Studi tentang tanda – tanda dan makna yang terkandung dalam komunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Semiotika berusaha mengkaji bagaimana tanda – tanda tersebut membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu.